

**BAB III**

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK USIA**

**SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN KELUARGA**

**A. Data Umum**

**1. Letak Geografis Desa Tahunan Baru, Tegalombo, Pacitan**

Secara umum, letak desa Tahunan Baru adalah desa yang cukup jauh dari pusat kota, sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di daerah pegunungan. Desa Tahunan Baru secara keseluruhan memiliki luas 890,83 ha yang terdiri atas pemukiman, toko, kantor, sekolahan, dan persawahan. Dari keseluruhan wilayah tersebut, desa Tahunan Baru terbagi menjadi 4 dusun yaitu: Semanding, Pinggir, Sawahan, dan Gombang.

Adapun batas-batas wilayah desa, yaitu:

- a. Batas wilayah sebelah Utara: desa Tahunan
- b. Batas wilayah sebelah Selatan: desa Gemaharjo
- c. Batas wilayah sebelah Barat: desa Ploso
- d. Batas wilayah sebelah Timur: desa Ngilo-ilo

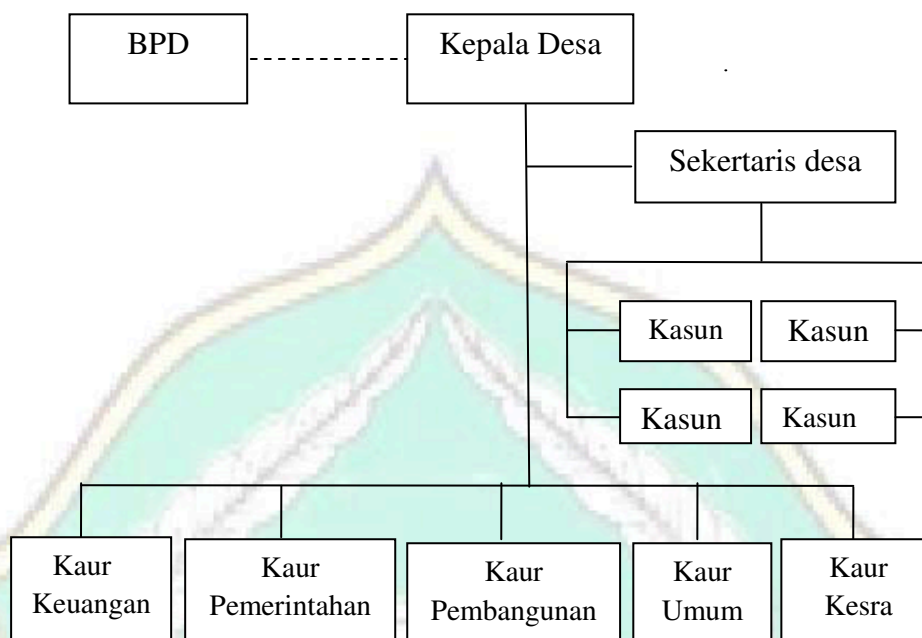
Jarak dari pusat pemerintahan desa/ kelurahan: <sup>1</sup>

- a. Jarak dari kecamatan: 12 km
- b. Jarak dari kabupaten: 45 km
- c. Jarak dari propinsi: 360 km

---

<sup>1</sup> Lihat traskip dokumentasi nomor 01/D/10-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

## 2. Tata Pemerintahan Desa Tahunan Baru<sup>2</sup>



Keterangan:

- a. ——— Garis Komando
- b. - - - - - Garis Koordinasi

## 3. Keadaan Penduduk

Desa Tahunan Baru memiliki jumlah penduduk 3981 jiwa yang tersebar di seluruh wilayah desa. Dalam desa Tahunan Baru yang luasnya 890,83 ha terbagi menjadi 4 dusun yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala dusun. Adapun jumlah kepala keluarga adalah 1422 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk tersebut tinggal di beberapa wilayah, antara lain:<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/10-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>3</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/10-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

Tabel 3.1  
Jumlah warga Desa Tahunan Baru

NO	DESA	DUSUN	JUMLAH	
			RW	RT
1	Tahunan Baru	1. Semanding	1	7
		2. Pinggir	1	5
		3. Sawahan	1	6
		4. Gombang	1	5

a. Sosial

Masyarakat desa Tahunan Baru memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang sangat erat. Hal ini terlihat dalam keseharian mereka. Sebagai buktinya adalah ketika ada berita kematian, orang-orang langsung berdatangan dan meninggalkan kegiatan mereka untuk menuju ke tempat orang yang berduka. Tua, muda, laki-laki, maupun perempuan mereka langsung pergi ke tempat tersebut tanpa dikomando.<sup>4</sup>

Tidak hanya itu para warga masyarakat desa Tahunan Baru tidak membedakan antara satu warga dengan warga lain, baik itu kaya maupun miskin, orang terpendang atau bukan. Mereka menganggap semua orang itu sama, tidak hanya ketika berduka saja, ketika ada acara walimah, semua warga akan saling tolong menolong.

Masyarakat desa Tahunan Baru juga masih begitu kuat kepeduliannya, kalau ada warga yang tidak begitu mendapat

<sup>4</sup> Lihat transkrip observasi nomor 01/O/11-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

perhatian, dikarenakan oleh perbuatannya sendiri. Warga tidak akan menjauhi mereka begitu saja, mereka tetap akan menjaga kebersamaan tetapi tetap mengingatkan barang siapa yang menanam dia juga yang akan mendapatkan hasilnya.

b. Ekonomi

Di desa Tahunan Baru Tegalombo Pacitan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain petani, mata pencaharian penduduk lain adalah menjadi Pegawai Negeri Sipil, pengrajin rumah tangga, pedagang keliling, peternak, montir, TNI, Polri, pensiunan, pengusaha kecil dan menengah, buruh tani, karyawan perusahaan swasta, sopir, tukang becak, dan tukang ojek.<sup>5</sup> Untuk lebih jelasnya berikut tabel tentang mata pencaharian masyarakat Desa Tahunan Baru:<sup>6</sup>

Tabel 3.2

Mata pencaharian masyarakat Desa Tahunan Baru

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	878	423
2	Buruh tani	787	854
3	Pegawai Negeri Sipil	12	11
4	Pengrajin rumah tangga	16	10
5	Pedagang keliling	5	5
6	Peternak	2	-

<sup>5</sup> Lihat transkrip observasi nomor 02/O/12-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>6</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/10-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

7	Montir	12	-
8	TNI	1	-
9	Polri	2	-
10	Karyawan perusahaan swasta	4	2
11	Sopir	10	-
12	Tukang becak	1	-
13	Tukang ojek	1	-

c. Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di desa Tahunan Baru belum sempurna. Hal ini dikarenakan desa Tahunan Baru merupakan desa kecil. Di desa Tahunan Baru hanya ada lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak, SD, dan SMP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>7</sup>

Tabel 3.3

Sarana pendidikan di Desa Tahunan Baru

No	Lembaga pendidikan	Jumlah	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	TK	2	7	94
2	SD	2	24	331
3	SMP	1	16	210

Selain lembaga pendidikan formal di atas, di desa Tahunan Baru terdapat pula lembaga pendidikan non formal seperti

<sup>7</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/26-II/2016 dalam lampiran skripsi ini



pendidikan agama, yaitu TPA, yang berjumlah 4.<sup>8</sup> Mengenai kelompok pendidikan, terdapat pembagiannya dari berbagai jenjang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan umurnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>9</sup>

Tabel 3.4

## Kelompok pendidikan berdasarkan umur

No	Usia	Jumlah
1.	00-03	10
2.	04-06	30
3.	07-12	79
4.	13-15	55
5.	16-18	91
6.	19 Tahun ke atas	77

## d. Agama

Apabila berbicara masalah agama, penduduk desa Tahunan Baru Tegalombo Pacitan, mayoritas penduduknya beragama Islam. Tidak ada penduduk yang menganut agama lain selain agama Islam.<sup>10</sup> Tempat ibadah ataupun sarana ibadah di desa Tahunan Baru Tegalombo Pacitan, terdapat 10 masjid dan 23 mushalla. Adapun keterangan lebih jelasnya seperti tabel berikut:<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/26-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>9</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/26-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>10</sup> Lihat transkrip observasi nomor 03/O/24-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>11</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 08/O/29-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

Tabel 3.5  
Sarana ibadah di Desa Tahunan Baru

no	Tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid	5
2.	Mushalla	20

Adapun kegiatan keagamaan yang sering diadakan di desa Tahunan Baru Tegalombo Pacitan antara lain: pengajian RT yang diadakan 1 (satu) minggu sekali dan tempatnya terus berubah dari tempat satu ke tempat lainnya secara bergiliran, ada juga pengajian yang diadakan 1 (satu) minggu sekali, setiap hari Kamis atau tepatnya Kamis malam Jum'at yang bertempat di mushalla.<sup>12</sup>

Walaupun ada beberapa rumah yang dapat digunakan untuk tempat mengaji, namun kegiatan di masjid maupun mushalla tetap terus berjalan seperti biasanya.

## **B. Data Khusus**

### **1. Proses Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga.**

Indikator proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga meliputi cara penanaman dan waktu pelaksanaan nilai-nilai keagamaan.

Program penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga dalam beberapa tahun terakhir

<sup>12</sup> Lihat transkrip observasi no 04/O/25-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

telah menjadi program yang dilaksanakan di berbagai daerah. Salah satu daerah yang melaksanakan program tersebut adalah desa Tahunan Baru Pacitan. Sebelum mengetahui lebih jauh tentang proses penanaman nilai-nilai keagamaan, hendaknya diketahui hal/pelajaran yang pertama kali diajarkan pada anak dalam keluarga. seperti yang diungkapkan oleh bapak A sebagai kepala rumah tangga salah satu keluarga di Desa Tahunan Baru:

Dalam mendidik anak dalam keluarga, yang pertama kali kita ajarkan yaitu mendidik tentang nilai-nilai keagamaan akidah, ibadah dan akhlak kepada anak. Dengan harapan kelak mereka akan memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi kehidupan ini, artinya dengan memberikan pendidikan agama kepada anak diharapkan akan mampu membentengi mereka dari hal-hal yang dilarang agama.<sup>13</sup>

Dalam mendidik anak, yang pertama kali harus diajarkan yaitu tentang nilai-nilai keagamaan yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak, dengan harapan agar kelak bekal tersebut dapat menjadi pondasi untuk diri anak. Selain pernyataan dari di atas tentang apa yang pertama kali diajarkan pada anak dalam keluarga, bapak B juga memberikan tambahan pernyataan sebagai berikut:

Yang pertama kali kami ajarkan pada anak dalam keluarga itu adalah pendidikan, tentunya pendidikan umum dan pendidikan keagamaan, karena keduanya sama-sama penting untuk bekal masa depan anak.<sup>14</sup>

Selain itu, yang pertama kali diajarkan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga yaitu pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan. ketika membahas tentang siapa yang

---

<sup>13</sup> Lihat transkrip wawancara no 01/W/13-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>14</sup> Lihat transkrip wawancara no 05/W/25-II/2016 dalam lampiran skripsi ini



bertanggung jawab paling utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga, bapak B selaku tokoh masyarakat (pengawai Desa) memaparkan pernyataannya sebagai berikut:

Pendidikan agama pada anak adalah tanggung jawab orang tua, sebelum anak-anak memperoleh pendidikan di luar rumah tentunya tugas orang tua yang lebih dahulu memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terlebih dahulu. Selain masuk kegiatan keagamaan kami sering mengajak mereka ke pengajian-pengajian keagamaan.<sup>15</sup>

Dalam keluarga yang bertanggung jawab paling utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah kedua orang tua, sebelum memperoleh pendidikan di luar rumah, tentunya sudah menjadi tugas orang tua lebih dahulu memberikan pemahaman dan pengalaman kepada anak.

Dari hal tersebut, tentunya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dibutuhkan cara yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak dalam lingkungan keluarga.

Seperti yang dijelaskan dalam paparan ibu B sebagai berikut:

Dalam memberikan pendidikan agama pada anak dalam keluarga, yang kami lakukan selain mengajari mereka sendiri, kami juga mengikutkan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti TPA, dengan begini pastinya pengetahuan anak akan semakin luas karena lebih banyak pengalamannya. Cara ini kami lakukan agar kelak anak kami menjadi anak yang sholih sholihah sehingga terarah, dan terhindar dari pengaruh buruk yang akan menjerumuskan anak kedalam kenakalan.<sup>16</sup>

Cara yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama pada anak pastinya berbeda-beda yaitu salah satunya mengajari mereka

---

<sup>15</sup> Lihat transkrip wawancara no 05/W/25-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>16</sup> Lihat transkrip wawancara no 02/W/13-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

sendiri sedikit-sedikit tentang keagamaan. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu memasukkan anak dalam lembaga pendidikan non formal seperti pendidikan keagamaan TPA, supaya anak memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih banyak, sehingga terhindar dari proses kenakalan remaja.

Selain pemaparan dari ibu B, tambahan juga telah dipaparkan oleh ibu C tentang cara penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar sebagai berikut:

Proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang kami tanamkan pada anak dari hal kecil, seperti mengajari mereka sholat, wudhu, adzan, sopan santun, dan sedekah.<sup>17</sup>

Cara lain yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar adalah mengajari mereka sholat, wudhu, dan berpuasa sejak anak masih usia dini, agar semua itu selalu diingat oleh anak.

Di samping melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk menggali data lebih dalam. Observasi dilakukan pada 01 Maret 2016 di desa Tahunan Baru, dengan objek beberapa keluarga di sana, yang menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar.

Ketika waktu setelah magrib para anak-anak di desa Tahunan Baru, terlihat melakukan kegiatan belajar hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Mereka terlihat belajar didampingi oleh orang tua mereka, ataupun keluarga

---

<sup>17</sup> Lihat transkrip wawancara no 03/W/20-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

mereka, dengan memberikan materi-materi tentang nilai-nilai keagamaan seperti keimanan, ibadah dan akhlak.<sup>18</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga, tentunya dibutuhkan proses, karena tanpa proses tidak akan tertanam nilai-nilai keagamaan dalam diri anak usia sekolah dasar. Proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan setelah magrib di desa Tahunan Baru Pacitan, dengan cara mengajarkan dan melatih sendiri anak-anak mereka di dalam keluarga tentang nilai-nilai keagamaan dan mengikutkan anak mereka dalam lembaga pendidikan keagamaan non formal yaitu TPA. Proses tersebut seharusnya ditanamkan sejak anak berusia dini, agar anak mudah mengingat pelajaran tersebut dan menjadi pondasi yang kuat bagi anak ke depannya.

## **2. Metode Yang Digunakan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga**

Untuk pondasi diri anak ke depannya, sebagai orang tua harusnya memberikan bekal yang terbaik untuk anak-anaknya, agar kelak anak-anaknya mampu membatasi pergaulan dalam keseharian mereka. Selain pendidikan umum, pendidikan agama juga harus tertanam dalam diri anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu A, ketika ditanya mengenai seberapa penting peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, beliau menjawab:

---

<sup>18</sup> Lihat transkrip observasi no 05/O/ 01-III/2016 dalam lampiran skripsi ini

Sangat penting sekali, karena sebagai orang tua kita harus memantau perkembangan anak, begitu juga dalam masalah agama. Dan dengan kegiatan keagamaan seperti TPA kami berharap akan menambah wawasan dan pengetahuan anak.<sup>19</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sangat penting, karena sebagai orang tua tentunya bertanggung jawab memantau perkembangan anak begitu juga masalah agama anak. Untuk proses penanaman nilai-nilai keagamaan tentu perlu adanya sebuah metode dari orang tua untuk memudahkan mereka dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut, seperti apa yang diungkapkan oleh ibu C berikut:

Tentunya dengan pengembangan-pengembangan yang menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar. Seperti penggunaan metode keteladanan (uswah hasanah)<sup>20</sup>

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar, dapat diajarkan menggunakan metode keteladanan (uswah hasanah). Dipilihnya metode tersebut karena disesuaikan dengan usia anak yang masih sekolah dasar, sehingga perlu penggunaan metode yang sesuai, agar anak lebih menikmati proses belajarnya. Penggunaan metode keteladanan tentunya butuh proses. Berikut paparan proses berjalannya metode keteladanan menurut ibu C:

Kami memilih menggunakan metode ini dengan cara memberi contoh atau teladan terhadap anak bagaimana cara berbicara yang baik terhadap sesama, cara beribadah dengan Allah, dan

---

<sup>19</sup> Lihat transkrip wawancara no 08/W/28-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>20</sup> Lihat transkrip wawancara no 03/W/20-II/2016 dalam lampiran skripsi ini



mengetahui kekuasaan Allah. Dengan metode ini kami berharap agar anak mampu mengetahui, meyakini, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Proses berjalannya metode keteladanan (uswah hasanah) yaitu dengan cara memberi contoh atau teladan terhadap anak bagaimana cara berbicara yang baik terhadap sesama, cara beribadah dengan Allah, dan mengetahui kekuasaan Allah. Begitu juga keluarga bapak C, juga menggunakan metode dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak mereka, dengan paparan sebagai berikut:

Proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang kami gunakan yaitu harus sesuai dengan prinsip agama, biasanya kami menggunakan metode pembiasaan.<sup>22</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar, bisa juga dipilih penggunaan metode pembiasaan dengan alasan metode tersebut sesuai dengan prinsip agama. Untuk proses pelaksanaan metode tersebut seperti berikut paparannya:

Untuk metode ini, cara kami yaitu dengan membiasakan anak anak kami dalam hal keagamaan, seperti sholat berjamaah, mengaji, mengikuti kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Proses pelaksanaan metode pembiasaan caranya yaitu dengan membiasakan anak anak mereka dalam hal keagamaan, seperti sholat berjamaah, mengaji, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Berbeda lagi dengan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai

---

<sup>21</sup> Lihat transkrip wawancara no 03/W/20-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>22</sup> Lihat transkrip wawancara no 04/W/ 20-II/ 2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>23</sup> Lihat transkrip wawancara no 04/W/ 20-II/ 2016 dalam lampiran skripsi ini



keagamaan di atas, keluarga bapak E menggunakan metode nasihat seperti paparannya berikut:

Proses penanaman nilai keagamaan dalam diri anak itu bukan hal mudah, karena zaman sekarang banyak pengaruh-pengaruh luar yang akan menjadikan anak sulit diatur, jadi sebagai orang tua kami tentunya harus ajeg mengajarkan mereka, kalau metode kami menggunakan seperti nasihat itu mbak.<sup>24</sup>

Memang, bukan hal yang mudah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, karena pada zaman seperti ini tentunya banyak pengaruh dari luar yang akan menggoyahkan keteguhan/pondasi diri anak, sehingga bisa juga menggunakan metode nasihat. Untuk proses berjalannya metode nasihat yang digunakan oleh keluarga bapak E adalah sebagai berikut:

Proses metode tersebut berjalan itu dengan cara selalu memberikan nasehat kepada anak, dari awal kami tanamkan nilai tersebut, bahwa hal seperti ini diperbolehkan, hal yang seperti itu tidak di perbolehkan dalam agama kita yaitu agama Islam.<sup>25</sup>

Berjalannya metode nasihat tersebut dengan cara selalu memberikan nasihat kepada anak, dari awal penanaman nilai keagamaan, bahwa ada hal yang di perbolehkan dilakukan dan ada hal yang tidak diperbolehkan dalam agama kita yaitu agama Islam. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar, seharusnya dipilih metode yang akan menjadikan anak lebih termotivasi, seperti ini paparannya:

---

<sup>24</sup> Lihat transkrip wawancara no 07/W/28-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>25</sup> Lihat transkrip wawancara no 07/W/28-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

Kalau anak saya, saya menanamkan nilai-nilai keagamaan itu dengan menggunakan metode pemberian ganjaran, bukannya melatih mereka jelek, beribadah jika ada embel-embelnya saja, tetapi itu kami lakukan untuk memberikan motivasi yang lebih kepada anak, agar mereka lebih semangat dalam menjalankan ibadah, tetapi tentu saja tanpa mengharap ganjaran/hadiah.<sup>26</sup>

Petikan wawancara di atas menjelaskan penggunaan metode ganjaran. Sebenarnya metode itu kurang baik untuk anak, tetapi jika orang tua mempraktikkan penggunaan metode tersebut dengan tepat, tentunya anak akan memahami dengan sendirinya, dan tidak mengharapkan imbalan, untuk proses pelaksanaan metode tersebut adalah seperti paparan berikut:

Untuk proses metode tersebut berjalan, jika mereka semakin giat dalam beribadah maka kami sebagai orang tua akan dengan ikhlas memberikan ganjaran kepada mereka, agar mereka semakin giat ibadahnya dan semakin lebih baik tetapi juga tidak hanya mengharapkan imbalan.<sup>27</sup>

Pelaksanaan metode pemberian ganjaran yaitu jika anak semakin giat dalam beribadah maka orang tua akan dengan ikhlas memberikan ganjaran kepada anak, agar anak semakin giat ibadahnya, tetapi tidak hanya mengharapkan imbalan. Sebagai salah satu keluarga yang juga menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar, ibu A memaparkan metode yang lainnya dan tentunya lebih menarik, berikut ungkapannya:

Untuk proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak itu tentunya dengan metode yang mudah mbak, karena anak usia sekolah dasar itu dunianya masih inginnya bermain, sehingga kami menggunakan metode kisah Qur'ani.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Lihat transkrip wawancara no 09/W/02-III/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>27</sup> Lihat transkrip wawancara no 09/W/02-III/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>28</sup> Lihat transkrip wawancara no 08/W/28-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

Dalam Pmenanaman nilai-nilai keagamaan bisa juga dengan menggunakan metode kisah Qur'ani, dengan alasan metode tersebut lebih mudah dan menyesuaikan keadaan anak yang masih dalam dunia bermain. Berjalannya metode kisah Qur'ani tersebut tentunya menggunakan proses, seperti berikut paparannya:

Proses metode tersebut yaitu dengan cara menceritakan kepada mereka tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentang sahabat tentang nabi dan tentang rosulullah, dan menjelaskan kepada mereka itulah yang akan menyelamatkan mereka nantinya dari siska pedih. Sehingga mereka dengan sendirinya akan tertarik dengan kisah-kisah tersebut dan akan mengikutinya, menerapkan dengan cara mereka sendiri, tugas kita sebagai orang tua mengarahkan mereka.<sup>29</sup>

Metode kisah Qur'ani yang diterapkan dengan cara menceritakan kepada anak tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti kisah sahabat, kisah nabi, dan kisah Rasulullah, serta menjelaskan kepada anak, hal-hal itulah yang akan menyelamatkan mereka nantinya dari siska pedih. Dengan demikian, mereka akan tertarik dengan kisah-kisah tersebut dan akan mengikutinya serta menerapkan dengan cara mereka sendiri. Tugas orang tua hanya mengarahkan mereka.

### **3. Materi yang Diajarkan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga**

---

<sup>29</sup> Lihat transkrip wawancara no 08/W/28-II/2016 dalam lampiran skripsi ini

Banyak upaya yang dilakukan oleh orang tua di desa Tahunan Baru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, dengan harapan anaknya akan menjadikan seorang anak yang religius dan berakhlak luhur. Hal tersebut untuk menghindari dampak pergaulan dari luar nantinya, seperti menurut bapak D, tentang dampak yang ditimbulkan oleh pergaulan luar bagi anak yang tidak mempunyai pondasi agama yang kuat, Berikut paparan beliau:

Pada dasarnya semua anak adalah baik, namun sudah terpengaruh dengan pergaulan luar. Akibatnya tidak sedikit dari mereka yang melakukan tindakan-tindakan kenakalan seperti tidak ngaji, tidak mau sholat jama'ah dan sebagainya.<sup>30</sup>

Pada dasarnya semua anak itu memiliki tingkah dan perbuatan yang baik, yang merubah tingkah dan perbuatan anak adalah pergaulan mereka. Akibatnya, tidak sedikit anak yang melakukan tindakan-tindakan nakal, tidak mau mengaji, sholat jama'ah, dan perbuatan baik lainnya. Selain nilai keagamaan harus ditanamkan sejak usia dini dan dengan peran penuh dari orang tua, materi yang diajarkan juga harus sesuai, seperti paparan Ibu D sebagai ibu rumah tangga sekaligus ibu guru SD berikut:

Secara garis besar seperti rukun iman, rukun Islam, ibadah, sopan santun, akhlak dan sebagainya. Karena dengan demikian akan menjadikan pondasi keagamaan anak lebih kuat, terutama untuk membentengi pengaruh dari pergaulan-pergaulan luar. Untuk itu setelah selesai Sekolah Dasar nanti anak saya insya Allah akan saya masukkan kedalam pondok pesantren.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Lihat transkrip wawancara no 09/W/02-III/2016 dalam lampiran skripsi ini

<sup>31</sup> Lihat transkrip wawancara no 06/W/25-II/2016 dalam lampiran skripsi ini



Materi yang harus diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar secara garis besar seperti rukun iman, rukun Islam, ibadah, sopan santun, dan akhlak. Karena dengan demikian, akan menjadikan pondasi keagamaan lebih kuat dalam diri anak, terutama untuk membentengi pengaruh dari pergaulan-pergaulan luar. Selain materi, nilai-nilai keagamaan yang harus tertanam dalam diri anak usia sekolah dasar menurut bapak E juga harus jelas, berikut paparannya:

Menurut saya, nilai-nilai keagamaan itu harus disampaikan secara keseluruhan, baik yang berhubungan dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam sekitar. Dengan kata lain materi-materi penanaman nilai-nilai keagamaan yang harus disampaikan kepada anak dalam keluarga, secara garis besar berupa hal-hal yang berkaitan dengan dzat Tuhan yang disebut aqidah, bagaimana cara manusia berhubungan dengan Tuhan yang disebut ibadah, dan bagaimana tata cara pergaulan yang baik antara sesama manusia dan alam yang disebut akhlak. Dengan demikian saya berharap pengetahuan anak terhadap nilai-nilai keagamaan tidak terpecah-pecah kelak ketika telah dewasa.<sup>32</sup>

Dari paparan di atas, nilai-nilai keagamaan itu harus disampaikan secara keseluruhan, baik yang berhubungan dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitar. Dengan kata lain, materi-materi penanaman nilai-nilai keagamaan yang harus disampaikan kepada anak dalam keluarga, secara garis besar berupa hal-hal yang berkaitan dengan dzat Tuhan yang disebut aqidah, bagaimana cara manusia berhubungan dengan Tuhan yang disebut ibadah, dan bagaimana tata cara pergaulan yang

---

<sup>32</sup> Lihat transkrip wawancara no 07/W/28-II/2016 dalam lampiran skripsi ini



baik antara sesama manusia dan alam yang disebut akhlak. Untuk dampak positif dari penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru dapat dilihat dari berbagai hal, seperti yang dipaparkan oleh ibu E, berikut:

Dalam penilaian kami hasil penanaman yang kami lakukan ini, anak berhasil lebih giat sholat berjamaahnya, mengajinya, rutin belajar keagamaan (TPA) sudah mampu membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk serta peningkatan sopan santun terhadap orang yang lebih tua juga sangat terlihat serta dengan nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam diri mereka. Mereka akan memperbaiki akhlak, dan bercita cita mulia masuk sekolah pesantren.<sup>33</sup>

Dampak positif dari penanaman nilai-nilai keagamaan diantaranya: anak lebih giat sholat berjamaah, mengaji, rutin belajar keagamaan (TPA) sudah mampu membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, serta peningkatan sopan santun mereka terhadap orang yang lebih tua. Mereka juga berkeinginan memperbaiki akhlak, dan bercita cita mulia masuk sekolah pesantren.

---

<sup>33</sup> Lihat transkrip wawancara no10/W/02-III/2016 dalam lampiran skripsi ini